

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama dikalangan remaja. Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sejahtera secara fisik, sosial, mental, ekonomi, spiritual secara utuh, yang tidak hanya terbebas dari berbagai penyakit atau kecacatan namun dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (WHO, 2015). Masa remaja merupakan masa transisi dari pertumbuhan dan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang tidak hanya pada fisik namun juga pada emosional dan psikologisnya (Chauhan *et al*, 2018). Masa remaja menjadi waktu yang sangat penting untuk membangun perkembangan pada dekade pertama kehidupan. Menurut Depkes RI, remaja merupakan penduduk antara usia 10 hingga 19 tahun.

Berdasarkan sensus penduduk, jumlah remaja usia 10 hingga 19 tahun di Indonesia sekitar 20% (mencapai lebih dari 45 juta jiwa) dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 dan setengahnya adalah remaja putri (Bappenas, 2019). Berdasarkan perbandingan jumlah penduduk dan remaja menyebabkan populasi remaja penting untuk diperhatikan. Remaja putri lebih berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi jika dibandingkan dengan remaja putra, disebabkan karena situasi anatomi reproduksi perempuan lebih rentan terinfeksi mikroorganisme terutama saat menstruasi (Sari *et al* 2013).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 remaja putri mengalami menstruasi pertamanya pada usia 10 hingga 11 tahun (7%), 12 tahun (23%), usia 13 tahun (29%), usia 14 tahun (24%) dan usia 15 tahun (17%). Secara keseluruhan, remaja putri rata-rata mengalami menstruasi pertama pada usia 12 hingga 15 tahun. Pada usia tersebut membutuhkan kesiapan dalam upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang ditekankan bagi perempuan saat menstruasi adalah kebersihan diri (*personal hygiene*). *Personal hygiene* saat menstruasi merupakan isu kritis sebagai determinan status kesehatan remaja putri yang berpengaruh dalam kehidupan yang akan datang (Lestari, 2014). Saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga akan rentan terinfeksi. Praktik *personal hygiene* saat menstruasi yang buruk menyebabkan remaja beresiko 1,4 sampai 25,07 kali terkena *Reproductive Tract Infection* (RTI) (Sumpter and Torondel, 2013). *Reproductive Tract Infection* (RTI) yaitu infeksi yang terjadi pada alat reproduksi.

Sebuah survey yang dilakukan di 4 wilayah di Indonesia yakni Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa Timur, Papua, dan Sulawesi Selatan bahwa kebersihan saat menstruasi disebutkan terdapat 67% remaja di kota dan 41% remaja di desa yang mengganti pembalut 4-8 jam sehingga menandakan masih adanya perilaku *personal hygiene* yang rendah (UNICEF, 2015). Didukung penelitian dari Kemenkes RI dalam Sulaiikha (2018) membuktikan remaja putri sebanyak 5,2 juta di 17 Provinsi di Indonesia mengalami keluhan setelah menstruasi akibat *personal*

hygiene yang buruk saat menstruasi yaitu *pruritis vulvae* (rasa gatal di sekitar vulva dan lubang vagina).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sulaikha (2018) yang menunjukkan bahwa kejadian *pruritis vulvae* berhubungan dengan *personal hygiene* saat menstruasi. Jika kulit vagina tergores oleh garukan kuku karena terlalu gatal, maka dapat menimbulkan infeksi sekunder seperti candidiasis, vaginosis bakteri dan trikomoniasis. Menurut Balqis, *et al* (2016) menyatakan jika remaja putri tidak menjaga kebersihan selama menstruasi, maka peluang untuk terkena penyakit infeksi lebih tinggi daripada remaja lain yang menerapkan *personal hygiene* saat menstruasi.

Dibandingkan beberapa negara di Asia Tenggara, remaja putri Indonesia lebih mudah mengalami keputihan yang dipicu karena iklim Indonesia yang panas dan lembab. Sehingga ketika alat reproduksinya lembab dan basah, maka tingkat keasaman akan meningkat dan menyebabkan pertumbuhan jamur di vagina dan bahkan memicu munculnya kanker serviks (Puspitaningrum *et al*, 2013). Keputihan patologis merupakan keputihan tidak normal yang akan menimbulkan infeksi pada saluran reproduksi dan kanker rahim (Pratiwi, 2012).

Menstrual personal hygiene yang buruk merupakan salah satu alasan dari tingginya prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada beberapa negara berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap jumlah kematian remaja putri (Gharoro, 2013). Adapun tiga infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi adalah Bacterial vaginosis (40%-50%), Candidiasis (20%-30%), dan Trichomoniasis vaginalis bacterial (15%-20%) (Davey, 2005). Berdasarkan

penelitian Pythagoras (2017) menyatakan angka kejadian infeksi pada saluran reproduksi terjadi pada usia remaja (usia 10-18 tahun) sebanyak 35%-42%, sedangkan pada dewasa muda (usia 18-22 tahun) sebanyak 27%-33%. Pada penelitian Badriyah (2017) menyatakan jumlah kasus infeksi reproduksi seperti candidiasis dan cervicitis ditemukan di Jawa Timur pada Kota Surabaya dan Malang sebanyak 86,5%. Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) diakibatkan karena imunitas lemah (10%), perilaku *menstrual hygiene* yang kurang saat menstruasi (30%) dan disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih serta kurang sehatnya penggunaan pembalut ketika menstruasi (50%) (Rahmatika dalam Nur'aini, 2016).

Selain infeksi alat reproduksi, jika tidak benar-benar menjaga kebersihan akan memicu kanker serviks. Meningkatnya prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk (Risikesdas, 2018). Kanker leher rahim (serviks) merupakan kasus tertinggi kedua setelah kanker payudara yaitu sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Risikesdas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah penderita kanker serviks kedua terbanyak setelah Jawa Tengah yaitu 9.494 penderita (Kemenkes RI, 2017). Perempuan yang kurang melaksanakan *personal hygiene* akan memunculkan risiko kanker serviks 19,386 kali lebih besar daripada perempuan yang memiliki *personal hygiene* yang baik (Dianti & Isfandiari, 2016).

Dari permasalahan yang ditemukan, maka perlu perhatian khusus dan upaya untuk memelihara kesehatan reproduksi remaja. Upaya untuk mengurangi serta mencegah gangguan infeksi alat reproduksi saat menstruasi yaitu dengan

membiasakan diri untuk berperilaku *personal hygiene* dengan mengganti pembalut 4-5 jam sehari serta membersihkan bagian vagina dan sekitarnya dari darah sehingga akan membantu mencegah remaja putri dari penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit (Kemendikbud, 2017). Maka remaja putri perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi (Kumar & Bhasker, 2013).

Pentingnya peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk membantu dalam penyelesaian masalah tersebut. Kemenkes bekerja sama dengan Kemendikbud RI mengupayakan Pembinaan UKS yang terdiri dari tiga program pokok UKS (Trias UKS) antara lain: 1) Penyelenggaraan pendidikan kesehatan; 2) Penyelenggaraan pelayanan kesehatan; 3) Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat. Upaya yang dilakukan agar remaja putri dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi. Terdapat beberapa aspek dari setiap poin yang bisa dilaksanakan sebagai landasan bagi UKS. Poin pertama dapat dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai prinsip hidup sehat khususnya kebersihan saat menstruasi, pelatihan dan penanaman pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Poin kedua dapat berupa penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan berkala dan pengenalan dini penyakit khususnya penyakit reproduksi. Poin ketiga pembinaan lingkungan sekolah sehat berupa ketersediaan sarana dan prasarana seperti toilet sekolah, air bersih, menciptakan kawasan tanpa bullying dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Terkait permasalahan yang ditemukan untuk mengetahui sejumlah determinan yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada remaja putri, model psikososial determinan perilaku dari Snehendu B. Kar menjadi acuan kerangka teori dalam penelitian ini. Alasan menggunakan model tersebut sebagai kerangka teori penelitian karena dalam penelitian ini, menekankan analisa determinan dari dua sisi yakni internal dan eksternal individu yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada remaja ketika menstruasi.

Beberapa penelitian terkait determinan yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam penelitian Suryani (2019) menyatakan terdapat pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan, informasi dan ketersediaan sarana di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. Pengaplikasian model psikososial determinan perilaku dari Snehendu B. Kar telah dilakukan sebelumnya oleh Prayoga (2018) bahwa menganalisis perilaku sarapan pagi pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dengan menggunakan teori Snehendu B. Kar diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sarapan pagi remaja tersebut dipengaruhi oleh niat, dukungan sosial, keterjangkauan informasi dan layanan, otonomi pribadi serta situasi yang mendukung.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku kebersihan menstruasi sebagai suatu hal yang penting bagi perempuan terapkan Badriyah (2017). Menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi mencegah dari penyakit infeksi yang dapat merugikannya maupun orang sekitar. Berdasarkan studi awal di Dinas Kesehatan Kota Surabaya, jumlah kasus infeksi alat reproduksi pada perempuan tahun 2017 seperti *cervicitis* (32

penderita), *candidiasis* (10 penderita) dan vaginitis (2 penderita) serta ditemukan kasus keputihan (Flour Albus) sebanyak 14 penderita. Adapun faktor risiko umum kasus infeksi itu terjadi karena perilaku *personal hygiene* (kebersihan diri) yang buruk terutama saat perempuan menstruasi (Geethu *et al*, 2016). s

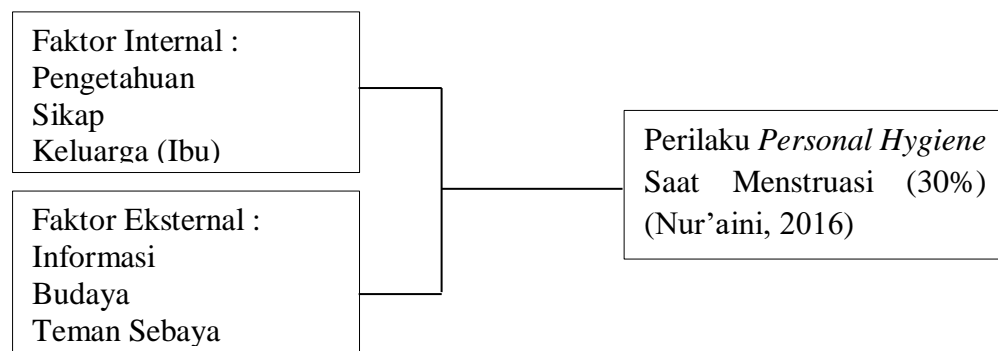
Selain itu, kasus kanker serviks di Kota Surabaya tahun 2016 (259 penderita) dan tahun 2017 (239 penderita). Hal tersebut diketahui masih banyak jumlah penderita kanker serviks yang pasti terjadi pada perempuan. Menurut Dianti dan Isfandiari (2016) bahwa penyebab utama kanker serviks adalah infeksi kronik oleh HPV (Human Papiloma Virus) akan tetapi faktor resiko dari kanker serviks salah satunya kebersihan diri (*personal hygiene*) yang buruk. Maka dibuktikan masih ada permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja yang perlu diselesaikan.

Di Provinsi Jawa Timur rata-rata usia remaja menerima menstruasi terbanyak adalah usia 13-14 tahun sebanyak 36,5% (Risikesdas, 2010). Usia tersebut termasuk dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, pada usia remaja upaya perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan sejak dini sehingga di usia tersebut dapat melakukan berbagai upaya terhadap pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan sejak dini (Kemenkes, 2017). Hal itu yang mendasari peneliti memilih responden remaja putri di tingkat SMP.

Alasan memilih SMP X Kota Surabaya adalah karena siswa yang bersekolah di SMP X Kota Surabaya terdiri dari 625 siswa perempuan dari 1.269 siswa. Maka SMP X Kota Surabaya lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan setiap perempuan pasti mengalami menstruasi setiap bulannya. Selain itu, hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa frekuensi proses belajar

mengajar hingga ekstrakurikuler berlangsung relatif lama dari pagi hari hingga sore hari. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* remaja putri pada saat menstruasi (Novianti, 2016). Alasan lainnya, di SMP X Kota Surabaya belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November 2019 melalui wawancara ke 10 remaja putri di SMP X Kota Surabaya. Didapatkan bahwa 6 remaja putri pernah merasa gatal-gatal akibat tidak mengganti pembalut dalam durasi yang cukup lama. Diketahui 7 remaja putri mengganti pembalut hanya 2 kali dalam sehari saat mandi. Selain itu, sebanyak 3 remaja putri menggunakan sabun untuk membersihkan daerah kewanitaan, 4 remaja putri hanya memakai air mandi dan 3 remaja lainnya menggunakan air dan produk daun sirih serta semua mengatakan bahwa di sekolah tidak disediakan pembalut cadangan. Sehingga diketahui perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri sebagian besar masih kurang.



Gambar 1.1 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri terbagi menjadi dua sisi yaitu faktor internal dan

eksternal dapat dilihat pada Gambar 1.1. Hasil penelitian oleh Izzati dan Agustiani (2014) tentang hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *personal hygiene* genitalia saat menstruasi di SMP Negeri 4 Bukittinggi diperoleh sebanyak 27 remaja putri (42,9%) memiliki pengetahuan yang kurang lalu 29 remaja putri (46%) didapatkan *personal hygiene* genitalia saat menstruasi tidak baik.

Selain itu, pada penelitian oleh Novianti, 2016 tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton tahun 2016 dalam penelitiannya diperoleh *personal hygiene* menstruasi baik sebanyak 16 siswi (48,5%) memiliki sikap positif terhadap *personal hygiene* menstruasi sedangkan 17 siswi (51,5%) memiliki sikap negatif terhadap *personal hygiene* menstruasi. Pada penelitian Farid (2016) mengenai peran ibu terhadap perilaku hygiene saat menstruasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Diketahui sebanyak 14 orang (46,7%) dari 30 orang dan diperoleh korelasi sebesar 0,742.

Penelitian lain oleh Maharani (2018) menunjukkan bahwa sumber informasi mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Diketahui minimnya sumber informasi di MTs Pondok Pesantren Dar EL Hikmah Kota Pekanbaru sebanyak 96 santriwati (64,9%) mengatakan tidak adanya sumber informasi yang tersedia. Selain sumber informasi, ditambahkan bahwa ada pengaruh budaya terhadap perilaku *personal hygiene* sebanyak 88 santriwati (59,5%) percaya mitos ketika menstruasi tidak diperbolehkan keramas dan hanya 60 santriwati (40,5%) yang tidak percaya dengan mitos tersebut. Penelitian lain yang dilakukan Wahyudi (2018) terkait dukungan teman sebaya, diperoleh pengaruh yang signifikan antara

teman sebaya terhadap *personal hygiene*. Hasil yang didapatkan yakni 104 responden (80,8%) mempunyai komunikasi yang baik dengan teman sebaya dan 13 responden (38,5%) mempunyai komunikasi yang kurang.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai faktor internal dan eksternal tersebut. Maka disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, peran ibu, sumber informasi, budaya dan teman sebaya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai determinan yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui determinan yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja putri yang sudah menstruasi. Berdasarkan teori Snehendu B. Kar yang meliputi :

- a. *Behavior Intention* (Niat)
- b. *Social Support* (Dukungan sosial)
- c. *Accessibility of Information* (Akses informasi)
- d. *Personal Autonomy* (Otonomi pribadi)
- e. *Action Situation* (Situasi yang mendukung)

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Determinan yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis determinan yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik responden meliputi usia, status tinggal dan pengetahuan terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh niat terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.
4. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.
5. Menganalisis pengaruh akses informasi terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.
6. Menganalisis pengaruh otonomi pribadi terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.

7. Menganalisis pengaruh situasi yang mendukung terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP X Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam membantu meningkatkan derajat kesehatan siswa-siswi dengan memberikan dukungan sekolah dalam bentuk informasi, instrumental, emosional dan penghargaan yang tepat sesuai kebutuhan yang mendukung perilaku *personal hygiene*.

1.5.2 Bagi Subyek Penelitian

Mendapatkan informasi tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dan meningkatkan kesadaran dalam melakukan *personal hygiene* menstruasi yang benar.

1.5.3 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan baru serta dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari sebelumnya dalam perkuliahan.